

KONTEKSTUALISASI PEMAHAMAN HADIS (KAJIAN ATAS INTERPRETASI HADIS ALI MUSTAFA YAQUB)

Basri

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
E-mail: basri@iaingorontalo.ac.id

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

CONTECXTUALIZATION OF HADIS UNDERSTANDING (A STUDY AND INTERPRETATION OF ALI MUSTAFA YAQUB HADIS)

Abstract

This study aims to describe the interpretation model of Ali Mustafa Yaqub's hadith. By using the descriptive-analytical method, this study describes the intellectual sketches of Ali Mustafa Yaqub, critically analyzes his thoughts in the study of hadith, especially regarding the methodology of hadith criticism and its interpretation model, and presents examples of the application of the interpretation model. The results of this study indicate that Ali Mustafa Yaqub, who has been studying hadith in his odyssey, is very intense on all issues related to hadith, especially with regard to religious practice as a form of practicing a hadith carried out by Muslim communities in Indonesia. Therefore, Ali Mustafa Yaqub's thoughts are more directed to efforts to reinterpret hadith so that they can be understood properly without any misinterpretation. As for his methodology in studying a hadith and his interpretation model in understanding a hadith of the Prophet. is to do the Hadith Criticism method (Sanad and Matn) first to find out which hadiths are authentic and which are not. Thus, it will be clear which hadith can be used as evidence and which cannot be used as evidence. Then the hadith whose authenticity has been confirmed should be understood with a rational approach and knowing the context of a hadith or its asbab al-wurud.

Keywords: hadis knowledge, asbabul wurud, and hujjah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan model interpretasi hadis Ali Mustafa Yaqub. Dengan menggunakan metode deskriptif –analitis, penelitian ini mendeskripsikan sketsa intelektual Ali Mustafa Yaqub, menganalisis secara kritis pemikiran-pemikirannya dalam studi hadis, khususnya mengenai metodologi kritik hadis dan model interpretasinya, serta memaparkan contoh aplikasi model interpretasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ali Mustafa Yaqub yang telah menekuni kajian hadis dalam pengembaraan ilmunya, sangat intens terhadap segala persoalan yang berkaitan dengan hadis, terutama berkaitan dengan praktik keagamaan sebagai bentuk pengamalan suatu hadis yang dilakukan oleh

masyarakat Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, pemikiran Ali Mustafa Yaqub lebih mengarah kepada upaya reinterpretasi hadis agar bisa dipahami dengan baik tanpa adanya misinterpretasi. Adapun metodologi beliau dalam mengkaji suatu hadis dan model interpretasinya dalam memahami suatu hadis Nabi saw. ialah dengan melakukan metode Kritik Hadis (Sanad dan Matn) terlebih dahulu guna mengetahui mana hadis yang berkualitas *shahih* dan mana hadis yang tidak *shahih*. Dengan demikian, maka akan menjadi jelas mana hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah dan mana yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Kemudian hadis yang sudah dipastikan keshahihannya hendaknya dipahami dengan pendekatan yang rasional dan mengetahui konteks suatu hadis atau asbab al-wurud-nya.

Kata kunci: ilmu hadis, asbabul wurud, dan hujjah.

Pendahuluan

Umat Islam sejak dahulu sampai sekarang ini telah sepakat menetapkan bahwa hadis atau sunnah Rasulullah saw. baik itu perkataannya, perbuatannya, dan pengakuannya, merupakan sumber ajaran dan hukum Islam yang wajib ditaati. Dengan demikian, Nabi Muhammad saw. merupakan sosok pribadi yang mendapatkan kepercayaan dari Allah swt. untuk menjadi teladan yang wajib dicontoh petunjuk-petunjuk dan ajarannya, serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹ Di samping itu pula, beliau diutus oleh Allah swt. untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini menandakan bahwa ajaran islam senantiasa sesuai dengan segala waktu dan tempat, serta untuk semua umat manusia dalam segala ras dan generasinya. Namun, tentunya masyarakat manusia pada setiap generasi dan tempat, di samping memiliki kesamaan, juga memiliki berbagai perbedaan dan kekhususan sesuai dengan zaman, kondisi, dan tempat masing-masing. Dengan demikian, maka hadis Nabi saw. yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam tidak hanya harus dipahami secara tekstual sesuai dengan lafadz yang tersurat. Namun juga harus dipahami secara kontekstual sesuai dengan makna hadis yang terkandung.²

Oleh karena itu, sejarah mencatat bahwa para ulama hadis mulai dari generasi *mutaqaddimin* sampai dengan *muta'akhkhirin* sekarang ini telah menawarkan dan menyajikan berbagai metode tertentu dalam upaya bagaimana memahami suri teladan Nabi saw. dengan baik dan benar. Beberapa metode pemahaman hadis Nabi saw. yang telah dilahirkan oleh para pakar tersebut dimaksudkan untuk membantu memberikan solusi untuk memahami sosok teladan Nabi Muhammad saw. secara ideal.³ Begitupun dengan di Indonesia. Munculnya berbagai pemikiran Islam dalam berbagai model dan bentuknya, secara tidak langsung merupakan telaah ulang serta menguji kembali tantangan, peluang, dan hambatan yang dihadapi oleh kaum muslimin Indonesia.⁴ Ali Mustafa Yaqub merupakan salah satu sosok pemikir hadis di Indonesia yang senantiasa memberikan pencerahan dan menawarkan model

¹ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Sebuah Kajian Metodologi Holistik)*. Makassar: Alauddin University Press, 2013. hal. 40-42.

² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994. hal. 3-6.

³ Nurun Najwah, "Tawaran Metode dalam Studi *Living Sunnah*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007. hal. 137-139.

⁴ Aden Wijdan SZ (dkk.), *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007, hlm. 108

pemahaman untuk menyelesaikan segala persoalan yang berkaitan dengan fenomena keberagaman, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman hadis.

Sebuah pemikiran atau pendapat yang muncul dari seorang ilmuwan tentunya selalu terbentuk dari serangkaian interaksi antara kapasitas intelektual dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Begitupun yang dialami oleh Ali Mustafa Yaqub yang dikenal sebagai seorang ahli hadis di Indonesia. Ali Mustafa Yaqub dilahirkan pada tanggal 2 Maret 1952 di desa Kemiri. Sebuah desa kecil yang terletak di kecamatan Subah, kabupaten Batang, provinsi Jawa Tengah. Beliau terlahir dari keluarga yang taat beragama. Oleh karena itu, dari masa kecilnya, Ali Mustafa Yaqub senantiasa diarahkan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu agama. Sehingga setelah menamatkan pendidikannya di tingkat SMP, ia mengikuti arahan orang tuanya untuk belajar di pondok pesantren. Ali Mustafa Yaqub kemudian memulai kehidupan barunya sebagai seorang santri di pondok pesantren Seblak, Jombang, pada tahun 1966 sampai pada tahun 1969. Lalu kemudian melanjutkan lagi pengembaraan ilmunya di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, yang berlokasi tidak jauh dari pondok pesantren Seblak, tempatnya menimba ilmu sebelumnya. Di pesantren inilah, ia senantiasa menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan para kiyai sepuh. Antara lain ialah KH. Idris Kamali, KH. Adlan ali, KH. Shobari, dan KH. Syamsuri Badawi, sampai pada tahun 1971.⁵

Pada tahun 1972, Ali Mustafa Yaqub menuntut ilmu secara formal pada fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari. Dan setelah beliau menyelesaikan studinya pada program S-1-nya tersebut, ia tetap mengabdikan diri di pesantren Tebuireng, Jombang, dengan mengajarkan berbagai ilmu keagamaan kepada para santri sampai pada awal tahun 1976. Karena di tahun tersebut Ali Mustafa Yaqub mendapatkan beasiswa dan berangkat ke Riyadh, Arab Sudi, untuk melanjutkan keinginannya menuntut ilmu di Universitas King Saud Riyadh hingga tamat dengan mendapatkan ijazah *licence* (Lc.) pada tahun 1980. Kemudian masih di kota yang sama, ia melanjutkan pengembaraan ilmunya pada program S-2 dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis hingga tamat dengan memperoleh ijazah *Master of Art* (MA.) di tahun 1985. Selanjutnya, untuk pendidikan S3-nya, beliau tempuh di Universitas Nizamia, Hyderabad, India, dengan mengambil spesialisasi Hukum Islam pada tahun 2005 sampai tahun 2008.⁶

Setelah pulang ke tanah air, beliau kemudian menjadi dosen dan mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam, seperti Institut Ilmu al-Quran (IIQ), Institut Studi Ilmu al-Quran (ISIQ), Sekolah Tinggi Islam Dakwah (STIDA) al-Hamidiyah, dan UIN Syarif Hidayatullah. Hingga kemudian dikenal sebagai sosok pribadi intelektual muslim yang konsen di bidang ilmu Hadis. Sehingga tidak mengherankana jika sepak terjangnya di Indonesia senantiasa mengembangkan dakwah islamiyah lewat perspektif hadis. Dan jika berbicara mengenai hadis, beserta kisi-kisi kehidupan, perilaku, dan tindakan Rasulullah saw., Ali Mustafa Yaqub memang memiliki

⁵ Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016. hal. 198-199.

⁶ Muhammad Qamarullah, "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia" dalam *Jurnal al-Quds*. Vol. 4, No. 2. 2020. DOI 10.29240/alquds.v4i2.1862. hal. 387-388.

otoritas. Mengingat beliau adalah alumni Pascasarjana King Saud Riyadh, Arab Saudi, yang pernah diajar langsung oleh seorang ulama terkenal yang juga pakar di bidang hadis, yakni Prof. M. Mustafa Azami.

Sedangkan kiprah Ali Mustafa Yaqub dalam organisasi mulai dikenal sejak berada di Riyadh, dengan terpilih sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Tahun 1990 sampai pada tahun 1996 menjabat sebagai Sekjen Pimpinan Pusat Ittihadul Muballighin. Dan di tahun 1997 ia mendirikan pondok pesantren dengan fokus kajian ilmu Hadis yang bernama Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus sunnah, Ciputat, Jakarta. Sehingga di samping kesibukan beliau sebagai pengasuh di pondok pesantren yang ia rintis, secara garis besar aktivitas dakwahnya tidak hanya terbatas dalam negeri saja, namun juga mengembangkan sayap dakwahnya hingga ke luar negeri. Beberapa jabatan yang pernah beliau emban di antaranya adalah:⁷

1. Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat tahun 2005-2010.
2. Wakil Ketua Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1997-2010.
3. Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1998-2016.
4. Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta tahun 2005-2016.
5. Rais Syariah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Bidang Fatwa tahun 2010-2016.
6. Penasehat Syariah Halal Transactions of Omaha Amerika Serikat tahun 2010-2016.

Selain itu pula, Ali Mustafa Yaqub telah menulis banyak buku khususnya di bidang Ilmu Hadis sesuai dengan keahliannya. Tercatat kurang lebih ada 27 judul buku yang telah terbit dihasilkan hingga beliau meninggal dunia pada tanggal 28 April 2016.⁸ Beberapa tulisannya yang sudah terpublikasi secara luas di antaranya adalah:⁹ Memahami Hakikat Hukum Islam (1986), Nasihat Nabi Kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Qur'an (1990), Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis (1991), Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (1994), Kritik Hadis (1995), Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (1997), Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat (Diterbitkan di Saudi Arabia, 1418 H.), Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam (1999), Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis (2000), Islam Masa Kini (2001), Fatwa-Fatwa Kontemporer (2002), MM. Azami Pembela Eksistensi Hadis (2002), Aqidah Imam Empat, Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad (2002), Kemusyrikan Menurut Madzhab Syafi'i (2002), Pengajian Ramadhan Kiai Duladi (2003), Hadis-Hadis Bermasalah (2003), Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan (2003), dan lain sebagainya.

⁷ <http://www.tobapos.com/2016/04/kh-ali-mustafa-yaqub-ini-profilnya.html>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2022.

⁸ M. Rizki Syahrul Ramadhan, "Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori dan Aplikasi" dalam *Jurnal Nabawi*, Vol. 1, No. 1. 2020 hal. 28.

⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. VII, 2018. hal. 3.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Karena penelitian ini akan melakukan analisis kritis dan komparatif yang berkaitan dengan studi hadis dalam perspektif Ali Muhammad Yaqub bagaimana cara interpretasi terhadap hadis dan relevansinya dalam kondisi saat ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran Hadis Ali Mustafa Yaqub: Metodologi Kritik Hadis Dan Interpretasinya

Sebuah produk pemikirann sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-historis yang melingkupi kehidupan seseorang. Produk pemikiran yang dihasilkan pun akan memberikan nuansa khusus yang membedakan seseorang dengan pemikiran orang lain. Ali Mustafa Yaqub yang telah menekuni kajian hadis dalam pengembaran ilmunya, tentunya sangat intens terhadap segala persoalan yang berkaitan dengan hadis, terutama berkaitan dengan praktik keagamaan sebagai bentuk pengamalan suatu hadis yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya beliau yang senantiasa menanggapi berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan pemahaman keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman hadis Nabi saw.

Misalnya, dalam karyanya yang berjudul “Hadis-Hadis Bermasalah”, pemikiran Ali Mustafa Yaqub lebih mengarah kepada upaya reinterpretasi hadis agar suatu hadis dapat dipahami dengan baik tanpa adanya misinterpretasi. Menurut beliau, banyak hadis-hadis yang beredar di masyarakat dan sudah lama mengamalkan hadis tersebut yang mana kualitasnya sangat beragam. Ada hadis yang kualitasnya *shahih*, *hasan*, dan *dha`if*, bahkan ada pula yang *maudhu`*. Dan inilah yang menjadi problem di masyarakat sebab adakalanya suatu hadis sudah familiar diketahui oleh masyarakat, bahkan sudah menjadi landasan dalam amalan ibadah mereka. Padahal setelah diteliti lebih lanjut, ternyata itu adalah hadis *maudhu`* (palsu). Terkadang ada pula suatu hadis yang diklaim oleh sebagian masyarakat sebagai hadis *maudhu`*, padahal setelah diteliti ternyata itu adalah hadis yang *shahih*. Dan terkadang pula ada hadis yang tidak diamalkan oleh sebagian masyarakat karena dianggap sebagai hadis yang kualitasnya *dha`if* (lemah), namun ternyata ke-*dha`ifan* hadis tersebut tidaklah parah dan substansinya didukung oleh dalil-dalil lain yang lebih kuat. Sehingga sejatinya hadis tersebut bisa dijadikan hujjah dalam melakukan suatu amalan atau sebagai landasan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang terlarang.

10

Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana kontribusi pemikiran Ali Mustafa Yaqub yang telah mengkaji hadis-hadis yang semula dipermasalahkan oleh sebagian masyarakat, menjadi *clear* dan tidak dipermasalahkan lagi. Hal ini tidak terlepas dari metodologi beliau dalam mengkaji suatu hadis dan model interpretasinya dalam memahami suatu hadis Nabi saw.

1. Metode Kritik Hadis (*Sanad dan Matn*)

¹⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. IX. 2014. hal. xi-xii.

Kritik hadis atau diistilahkan dengan *naqd al-hadis* merupakan inti dari kajian ilmu hadis. Sebab dengan adanya kritik hadis, maka dapat diketahui mana hadis yang berkualitas *shahih* dan mana hadis yang tidak *shahih*. Dengan demikian, maka akan menjadi jelas mana hadis yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* dan mana yang tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu pada aspek *sanad* hadis dan aspek *matan* hadis. Secara historis, kritik *matan* hadis muncul lebih dulu daripada kritik *sanad* hadis. Sebab kritik *matan* sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw., sementara kritik *sanad* baru dilakukan setelah terjadinya fitnah di kalangan umat Islam. Yakni pada saat terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam karena terbunuhnya khalifah Usman bin Affan pada tahun 35 H. Sejak saat itu setiap orang yang menyampaikan hadis Nabi saw. senantiasa dikonfirmasi dari mana ia memperoleh hadis tersebut. Apabila hadis itu diterima dari *ahl al-sunnah*, maka hadis yang disampaikan dapat diterima sebagai *hujjah*, akan tetapi jika hadis itu bersumber dari *ahl al-bid'ah*, maka ia ditolak sebagai *hujjah*.¹¹

Pada perkembangan selanjutnya, karena jumlah periwayat hadis semakin hari semakin banyak, sementara *matan* hadis yang diriwayatkan tidak mengalami peningkatan, maka porsi untuk melakukan kritik *sanad* - yang merupakan silsilah transmisi penyampaian hadis oleh para periwayat - juga semakin intens dilakukan. Sedangkan penelitian terhadap *matan* hadis tidak mengalami perkembangan yang signifikan sebagaimana yang terjadi pada kritik *sanad*. Inilah yang menyebabkan munculnya stigma bahwa seolah-olah para ulama kritikus hadis hanya mencurahkan perhatiannya pada kritik *sanad* saja dan tidak melakukan kritik *matan*. Faktor ini pula yang dijadikan argument oleh para orientalis dan para pendukungnya dengan menyatakan bahwa para ulama ahli hadis hanya melakukan kritik *sanad* saja dan tidak melakukan kritik *matan*. Sehingga terkadang ada hadis yang semula dinyatakan sebagai hadis yang berkualitas *shahih*, namun setelah dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap aspek *matan*-nya, ternyata itu merupakan hadis yang lemah atau *dha'if*.¹²

Berkaitan dengan hal tersebut, Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa di kalangan intelektual, ada yang menyebut bahwa kritik hadis adalah sebuah upaya untuk melecehkan kedudukan dan fungsi hadis dalam agama Islam. Sebab mereka menganggap bahwa istilah kritik hadis bersumber dari kaum orientalis Barat. Dengan demikian maka kritik hadis selalu dikonotasikan negatif. Ali Musyafa Yaqub kemudian menjelaskan bahwa sesungguhnya anggapan ini tidaklah benar. Sebab kritik hadis yang dalam terminologi ilmu hadis disebut dengan *naqd al-hadis*, adalah upaya untuk menyeleksi hadis-hadis yang beredar di masyarakat sehingga dapat diketahui mana hadis yang berkualitas *shahih*, dan mana yang tidak *shahih*. Istilah *naqd al-hadis* ini juga tidak berasal dari barat, melainkan justru datang dari ulama Islam sendiri. Seperti Imam Ibnu Hatim ar-Razi (w. 327 H) dalam kitabnya *al-Jarh wa at-Ta'dil* telah menyebutkan istilah kritik dan kritikus hadis (*al-naqd wa al-*

¹¹ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004. hlm. 8.

¹² *Ibid.*

nuqqad). Dan tampaknya hanya karena ketidaktahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan *naqd al-hadis*, anggapan semacam itu muncul.¹³

Oleh karena itu, penelitian hadis (*naqd al-hadis*) begitu penting untuk senantiasa dilakukan agar hadis-hadis yang beredar bisa diketahui kualitasnya dan apakah bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau tidak. Untuk menentukan status kualitas dari suatu hadis, maka perlu melakukan serangkaian penelitian (kritik *sanad*) dan tahapan-tahapan. Adapun metode yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan kritik *sanad* sebagaimana yang terlihat dalam beberapa karyanya, yakni:

- Mula-mula mencari teks *matan* hadis yang hendak dikaji secara lengkap.
- Menemukan *sanad* atau jalur hadis yang ada pada satu perawi. Kemudian dibandingkan dengan riwayat riwayat yang lain (melakukan *i'tibar*). Bahkan kajian hadis *muqarin* atau perbandingan terkadang ditampilkan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam beberapa karyanya jika ditemukan beragam riwayat yang terkait dengan tema hadis yang dikaji.
- Langkah selanjutnya ialah melacak para *rawi* (orang-orang yang meriwayatkan hadis) yang ada dalam *sanad* hadis tersebut untuk mengetahui status dan kualitas periwayat (dari segi *'adl* dan *-nya*).
- Setelah kajian *rawi* dan *sanad* dilakukan, beliau kemudian menguraikan komentar-komentar para ahli hadis mengenai status hadis yang bersangkutan dengan menjelaskan sebab-sebabnya. Atau menjelaskan argumentasi para ahli hadis atas status hadis tersebut.
- Terakhir, terkadang Ali Mustafa Yaqub menguraikan kaidah-kaidah pemikiran hadis yang terkait dengan ilmu *musthalah al-hadis*. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca yang masih asing dengan istilah yang ada dalam ilmu hadis atau mendapatkan kerumitan dalam memahami suatu pemikiran hadis.

2. Memahami Hadis Nabi dengan Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional juga sangat penting dalam memahami suatu hadis. Menurut Ali Mustafa Yaqub, pendekatan rasional tidak hanya digunakan dalam kajian ilmu fiqih dalam berijtihad namun juga digunakan dalam kajian hadis. Para ulama hadis (*muhaddis*) mulai dari zaman klasik sampai pada zaman kontemporer sekarang ini juga senantiasa menggunakan pendekatan rasional dalam berijtihad. Aisyah ra. yang termasuk sebagai orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. juga ternyata memahami hadis secara rasional. Begitupun dengan para ulama hadis sekarang ini yang juga cenderung rasional dalam memahami teks-teks keagamaan, baik itu al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Di antara rasionalitas ijtihad Aisyah ra. dalam memahami suatu hadis dapat dilihat dari sikap beliau yang melarang para wanita untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah di Masjid setelah wafatnya Rasulullah saw. Padahal terdapat hadis Nabi saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بِنْتُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ إِذَا اسْتَأْذَنَكُمْ إِلَيْهَا.

Harmalah bin Yahya telah menyampaikan kepadaku, bahwa Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, bahwa Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata: Salim bin

¹³ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. IV. 2004. hal. xiv.

Abdullah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *“Janganlah kalian menghalangi istri-istri kalian ke masjid apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk itu.”*¹⁴

Mengenai hadis tersebut, Aisyah ra. beranggapan bahwa keadaan wanita pada masa ketika Nabi saw. masih hidup itu berbeda dengan keadaan wanita setelah wafatnya Nabi saw. Oleh karenanya, Aisyah ra. berpendapat bahwa seandainya Rasulullah saw. mengetahui apa yang dilakukan para wanita sekarang ini setelah beliau wafat, maka niscaya beliau akan melarang para wanita untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹⁵

3. Memahami konteks suatu hadis (*Asbab al-Wurud*)

Rasulullah saw. dalam menyampaikan hadisnya tidak terlepas dari kondisi dan situasi yang melingkupinya saat itu. Dalam artian, sebuah hadis tidak muncul di tengah-tengah masyarakat yang statis dan stagnan, melainkan muncul di tengah-tengah masyarakat yang dinamis. Dan tentunya, apapun yang disampaikan oleh Rasulullah saw. (hadis) itu untuk kemaslahatan umat pada saat itu. Oleh karenanya, perlu dipahami bahwa situasi dan kondisi pada saat Rasulullah saw. menyampaikan hadisnya itu berbeda situasi dan kondisinya saat ini. Dengan demikian, maka hadis harus diaktualisasikan seiring dengan perkembangan zaman. Karena tujuan dan pesan utama sebuah hadis tidak akan berubah sampai kapanpun.¹⁶ Jadi dengan mengetahui *asbab al-wurud* suatu hadis, apa faktor yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut, di mana posisi Rasulullah saw. ketika mengucapkan hadis tersebut, serta bagaimana kondisi dan situasi pada saat itu, maka akan membantu dalam memahami suatu hadis nabi agar tidak salah dalam mengaplikasikan atau menerapkan hadis tersebut dalam suatu wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, ada hadis Nabi saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَحَطَ الْمَطَرُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَسْقِيَنَا فَدَعَا فَمَطَرْنَا فَمَا كِدْنَا أَنْ نَصِلَ إِلَيْنَا مَنَازِلَنَا فَمَا زِلْنَا نُمَطِّرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ قَالَ فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا قَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُ السَّحَابَ يَنْقَطِعُ يَمِينًا وَشِمَالًا يُمَطِّرُونَ وَلَا يُمَطِّرُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ

Musaddad telah menyampaikan kepada kami, beliau berkata bahwa Abu `Awanah telah menyampaikan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik berkata: *“Ketika Rasulullah saw. sedang berkhotbah pada hari Jum`at, tiba-tiba datang seorang lelaki kepadanya kemudian berkata: “Ya Rasulullah, hujan sudah lama tidak turun. Berdoalah kepada Allah agar hujan diturunkan kepada kami.” Maka beliau berdoa. Lalu hujan pun turun sampai kami hampir tidak bisa pulang ke rumah. Dan hujan turun terus-*

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih*. Beirut: Dar Ihya al-Turast al- Arabi. 1431. Juz I. h. 327.

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999. hal. 42-43.

¹⁶ Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadis*. Yogyakarta: Kreasi Total Media. 2020. hal. 87-88.

*menerus hingga pada hari Jum`at berikutnya. Anas bin Malik Berkata: "Laki-laki tersebut atau laki-laki yang lain berdiri lalu berkata: "Ya Rasulullah berdoalah kepada Allah agar hujan dialihkan dari kami." Maka Rasulullah pun berdoa "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja, dan jangan membahayakan kami." Anas bin Malik berkata: "Sungguh saya melihat awan berpecah ke kanan dan ke kiri. Lalu hujan pun turun namun tidak menghujani penduduk Madinah."*¹⁷

Mengenai hadis ini, Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa jika diamalkan secara tekstual sesuai dengan bunyi teks doa yang diucapkan oleh Rasulullah saw., maka itu keliru dalam memahami dan mengamalkan suatu hadis. Sebab jika hadis ini diterapkan di Jakarta misalnya, maka banjir bandang akan terjadi di kota Jakarta. Karena wilayah di sekitar kota Jakarta, seperti Bogor dan daerah lainnya adalah wilayah dataran tinggi yang apabila hujan turun di wilayah tersebut, maka air akan mengalir ke Jakarta yang berada di wilayah dataran rendah. Berbeda dengan Kota Madinah tempat di mana Rasulullah saw. melafadzkan doa tersebut. Karena wilayah di sekitar kota Madinah adalah padang pasir yang apabila hujan turun di wilayah tersebut, maka penduduk Madinah akan aman sesuai dengan riwayat hadis ini. Jadi lafadz doa yang disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis tersebut memang sesuai dengan konteksnya di Madinah. Namun keliru jika diterapkan di kota Jakarta.¹⁸

Oleh karenanya, seorang muslim yang tidak mengetahui *asbab al-wurud* suatu hadis, dengan memperhatikan letak geografis suatu wilayah tempat hadis tersebut muncul, maka akan menyebabkan kekeliruan dalam memahami dan mengamalkan beberapa hadis. Jadi dengan melihat konteks di Jakarta misalnya, maka doa yang diucapkan untuk mengalihkan air hujan tidaklah harus sesuai dengan lafadz doa sebagaimana bunyi teks hadis tersebut secara tekstual. Namun harus disesuaikan makna doa yang diucapkan dengan konteks tempat kita berada. Misalnya masyarakat Jakarta berdoalah dengan mengatakan:

"Ya Allah turunkanlah hujan di lautan. Janganlah engkau turunkan di wilayah kami dan jangan pula di wilayah sekitar kami."

Sekalipun lafadz doa ini berbeda dengan lafadz doa yang diucapkan oleh Nabi saw. dalam hadis tadi, namun ini tidaklah bertentangan dengan hadis atau dianggap tidak mengamalkan hadis. Sebab inti hadis tersebut adalah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa berdoalah agar terhindar dari bahaya turunnya hujan.¹⁹

¹⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja`fiy, *Al-Jami` al-Musnad al-Shahih*. t.tp.: Dar Thauq an-Najah. 1422 H. Juz II. h. 29.

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. III. 2019. hal. 83-84.

¹⁹ *Ibid.* hal. 75 dan 84.

Hadis dalam Konteks Ke-Indonesia-An: Aplikasi Model Interpretasi Ali Mustafa Yaqub

Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam yang juga memuat berbagai tradisi yang berkembang di masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang terjadi pada masa tersebut mengacu kepada sosok pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. Oleh karenanya, hadis merupakan sesuatu yang penting bagi umat Islam. Di samping itu pula, umat Islam wajib untuk senantiasa menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Baik itu perkataan Nabi, perbuatannya, ataupun penetapannya, karena semuanya mengandung berbagai ajaran Islam di dalamnya. Dengan demikian, tradisi yang bersumber dari Rasulullah saw. akan berlanjut dan berkembang seiring dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itu, menjadikan umat manusia sampai sekarang ini bisa merekam, memahami, dan melaksanakan tuntunan syariat Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.²⁰

Namun dalam memahami hadis Nabi saw. ada di antara ulama yang memahaminya secara tekstual sesuai dengan apa bunyi teks hadis tersebut dan adapula yang memahaminya secara kontekstual dengan menyesuaikan sesuai dengan waktu dan tempat²¹. Ali Mustafa Yaqub merupakan salah seorang ulama kontemporer yang telah memahami hadis Nabi secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan keadaan di Indonesia. Di antara bentuk model pemahaman beliau terhadap suatu hadis ialah mengenai hadis tentang etika buang air dan hadis tentang memakai sorban.

1. Hadis Tentang Etika Buang Air

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ وَلَكِنْ شَرُّوْا أَوْ غَرَّبُوا

Muhammad bin Manshur telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata bahwa Sufyan telah menyampaikan kepada kami, dari az-Zuhri, dari `Atha bin yazid, dari Abi Ayyub, bahwasanya Nabi saw. bersabda: *“Janganlah kalian menghadap ke kiblat dan jangan pula membelakanginya ketika buang air besar atau kencing. Akan tetapi menghadaplah ke arah timur atau barat.”*²²

Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nasa`i ini tidak menyebutkan secara jelas letak tempat Rasulullah saw. berada ketika menyampaikan hadisnya. Namun dalam riwayat yang lain menyebutkan:

حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنْ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ ارْتَفَعْتُ فَوْقَ بَيْتِ حَفْصَةَ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةَ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ

²⁰ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 173.

²¹ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, “PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

²² Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu`aib bin Ali al-Khurasani al-Nasa`i, *Al-Sunan al-Shughra*. t.tp.: Maktabah al-Mathbu`ah al-Islamiyyah. Cet. II. 1986. Juz I. h. 22.

Ibrahim bin al-Mundzir telah menyampaikan kepada kami, bahwa Anas bin `Iyadh telah menyampaikan kepada kami, dari Ubaidillah, dari Muhammad bin yahya bin Hibban, dari Wasi` bin Habban, dari Abdullah bin Umar ra. berkata: “*Saya memanjat ke atas rumah Hafshah. Lalu saya melihat Nabi saw. sedang membuang hajat dengan membelakangi kiblat dan menghadap ke arah negeri Syam.*”²³

Mengenai kedua hadis di atas yang menerangkan tentang etika buang air, Ali Mustafa Yaqub menjelaskan bahwa dapat dipahami melalui dua cara; ²⁴ *Pertama*, memahami secara tekstual (*al-Thariqah al-Lafdziyah*) untuk redaksi yang berbunyi “*Maka janganlah menghadap kiblat dan janganlah membelakanginya*”. Karena inilah ideal moral yang dimaksud oleh hadis tersebut. Kedua, memahami secara kontekstual (*al-Thariqah al-Ma`nawiyah*) untuk redaksi yang berbunyi “*Menghadaplah ke timur atau ke barat*”. Karena penerapan dan pengamalannya tentunya disesuaikan dengan tempat keberadaan masing-masing. Tempat keberadaan masing-masing orang bisa jadi berbeda dengan letak tempat ketika Rasulullah saw. menyampaikan hadis tersebut. Dari riwayat hadis yang bersumber dari Abdullah bin Umar ra. dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. menyampaikan sabdanya itu di kota Madinah berdasarkan redaksi yang berbunyi “*rumah Hafshah*”. Hafshah adalah salah satu istri Rasulullah saw. yang merupakan saudara perempuan Abdullah bin Umar. Rasulullah saw. menikahi Hafshah setelah hijrah dan menetap di Madinah. Jadi secara geografis, letak kota Madinah dari Makkah adalah arah utara.

Dengan demikian, jika hadis ini diterapkan di Indonesia misalnya, di mana letak Indonesia dari Makkah adalah arah timur, maka keliru apabila mengamalkan secara tekstual redaksi yang berbunyi “*menghadaplah ke timur atau ke barat*”. Karena justru itu akan menghadap ke kiblat ketika buang hajat. Padahal Nabi bersabda: “*Janganlah kamu menghadap kiblat atau membelakanginya.*” Dan ini tentunya akan bertentangan. Jadi dapatlah dipahami bahwa konteks hadis tersebut berlaku untuk keadaan di Madinah dan daerah-daerah lain yang sejalan dengan redaksi hadis secara tekstual. Sedangkan untuk kawasan Indonesia misalnya, maka pemaknaan hadis tersebut dalam praktiknya ialah “*menghadaplah ke arah utara atau ke arah selatan*”.²⁵

2. Hadis Tentang Memakai Sorban

Terdapat sekelompok masyarakat muslim di Indonesia yang menganggap bahwa memakai sorban itu merupakan sunnah Rasul. Dan ini berarti jika ada seorang muslim yang tidak memakai sorban, maka itu dianggap tidak menjalankan sunnah Rasul. Mengenai fenomena keberagaman tersebut, Ali Mustafa Yaqub menguraikan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan sorban dapat dikategorikan menjadi dua

²³ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja`fiy, *Al-Jami` al-Musnad al-Shahih*. Juz IV. h. 82.

²⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*. hal. 76-78.

²⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. hal. 42-43.

macam.²⁶ Yang pertama, hadis-hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. memakai sorban. Dan terdapat banyak hadis yang berkualitas shahih, di antaranya ialah:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ عَنْ شَرِيكَ عَنْ عَمَّارِ الدَّهْنِيِّ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ
'Amr bin Manshur telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata bahwa al-Fadhl bin Dukain telah menyampaikan kepada kami, dari Syarik, dari 'Ammar ad-Duhnay, dari Abu az-Zubair, dari Jabir berkata: "Nabi saw. masuk ke kota Mekah pada saat pembukaan kota Mekah dengan memakai sorban berwarna hitam."²⁷

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُسَاوِرِ الْوَرَّاقِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْطَبُ عَلَى الْمُنْبَرِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ

Hisyam bin 'Ammar telah menyampaikan kepada kami, bahwa Sufyan bin 'Uyainah telah menyampaikan kepada kami, dari Musawir al-Warraq, dari Ja'far bin 'Amr bin Hurait, dari ayahnya berkata: "Saya pernah melihat Nabi saw. berkhotbah di atas mimbar sedang beliau memakai imamah (sejenis sorban) berwarna hitam."²⁸

Dan yang kedua ialah hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan atau fadhilah memakai sorban. Sekalipun banyak hadis yang menerangkan hal itu, namun ternyata tidak ada satupun hadis yang berkualitas shohih. Misalnya ialah hadis yang berbunyi:

رَكَعَتَانِ بِعِمَامَةٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِينَ رَكَعَةً بِلَا عِمَامَةٍ

"Sholat dua rakaat dengan memakai sorban lebih baik daripada tujuh puluh rakaat tanpa memakai sorban".²⁹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةٌ عَلَى كُورِ الْعِمَامَةِ يَعْدِلُ ثَوَائِهَا عَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Rasulullah saw. bersabda: "Sholat dengan melilitkan sorban di kepala, pahalanya di sisi Allah mengimbangi satu kali perang di jalan Allah."³⁰

Dari sini dapat dilihat bahwa memang Rasulullah saw. di banyak kesempatan memakai sorban, namun sorban tersebut tidak ada kaitannya dengan keutamaan atau fadhilah yang didapatkan. Oleh karenanya Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa pakaian itu adalah kreasi manusia yang bertujuan untuk menutup aurat dan badannya serta menjaga tubuh dari iklim atau udara setempat. Oleh karenanya, pakaian di masing-masing wilayah tentunya berbeda satu sama lain. Sorban yang

²⁶ Ali Mustafa Yaqub, "Pengaruh Budaya Arab Terhadap Hadits: Studi Kasus Masalah Sorban" dalam *Jurnal Al-Insan*, No. 2 Vol. 1. 2005.hal. 93-94.

²⁷ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Al-Sunan al-Shughra*. Juz VIII. h. 211.

²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin yazid al-Quzwayniy, *Sunan Ibnu Majah*. t.tp.: Dar ar-Risalah al-Alamiyah. 2009. Juz IV. h. 590.

²⁹ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila al-Jami' al-Shagir*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003. Juz II. h. 130.

³⁰ Abu Ahmad bin 'Adiy al-Jurjani, *Al-Kamil fi Dhu'afa'i al-Rijal*. Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah. 1997. Juz I. h. 441.

merupakan pakaian model padang pasir, memang sesuai dengan keadaan dan iklim di daerah tersebut. Tidak hanya digunakan oleh Rasulullah saw. dan masyarakat muslim saja, namun juga dipakai oleh orang-orang musyrik. Sebagaimana disebutkan oleh hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang menyatakan bahwa perbedaan antara sorban orang Islam dan orang kafir itu ialah di dalam sorban orang Islam ada kopiahnya. Sedangkan kalau orang kafir, memakai sorban tapi tidak berkopiah di dalamnya. Namun pakaian semacam itu tidak selamanya cocok untuk keadaan kita di Indonesia misalnya. Jadi berpakaian atau berbusana seperti sorban adalah termasuk budaya Arab.³¹

Maka keliru jika dipahami bahwa hadis tersebut merupakan anjuran untuk memakai sorban secara mutlak bagi sulur umat Islam. Padahal pesan-pesan Islam secara umum dalam berpakaian itu hanya empat yang wajib: yakni menutup aurat, tidak transparan, tidak tembus pandang atau memakai pakaian yang ketat, serta tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Dan ini sudah memenuhi kriteria pakaian Islami menurut kesepakatan para ulama meskipun bukan berupa jubah atau pakaian khas Arab. Menurut Ali Mustafa Yaqub, adapun sorban itu hanyalah merupakan pakaian kehormatan bagi orang Arab. Dengan demikian, masing-masing daerah atau Negara tentunya memiliki pakaian kehormatan yang menjadi ciri khas masing-masing tempat. Dalam konteks Indonesia, bagi kaum lelaki kopiah dianggap sebagai penutup kepala sebagai simbol kehormatan. Jadi jika hadis tentang memakai sorban dipahami secara tekstual, sehingga sorban disebut sebagai sunnah Nabi saw., maka itu boleh saja. Akan tetapi jangan sampai beranggapan bahwa orang yang tidak memakai sorban itu tidak mengikuti sunnah Nabi. Dan jika dipahami secara kontekstual, berarti hadis tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan cara berpakaian masing-masing daerah. Di Indonesia misalnya, budaya memakai kopiah sama statusnya dengan memakai sorban dalam budaya Arab. Itu hanyalah sebagai pakaian kehormatan saja, bukan sebagai suatu kewajiban.³²

Simpulan

Ali Mustafa Yaqub merupakan salah seorang ulama hadis di Indonesia yang sangat intens terhadap segala permasalahan yang berkaitan dengan praktik pengamalan keagamaan. Khususnya mengenai dalil-dalil yang digunakan oleh masyarakat muslim di Indonesia dalam menjalankan ibadah atau sebagai landasan teologis dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sosial-keagamaan. Pemikiran Ali Mustafa Yaqub lebih mengarah kepada upaya reinterpretasi hadis agar suatu hadis dapat dipahami dengan baik tanpa adanya misinterpretasi. Sehingga hadis-hadis yang semula dipermasalahkan oleh sebagian masyarakat, menjadi *clear* dan tidak dipermasalahkan lagi. Metodologi beliau dalam mengkaji suatu hadis dan model interpretasinya dalam memahami suatu hadis Nabi saw. ialah dengan melakukan metode Kritik Hadis (Sanad dan Matn) terlebih dahulu guna mengetahui mana hadis yang berkualitas *shahih* dan mana hadis yang tidak *shahih*. Dengan demikian, maka akan menjadi jelas mana hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah dan mana yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Kemudian hadis yang sudah

³¹ Ali Mustafa Yaqub, Pengaruh Budaya Arab Terhadap Hadits. hal. 94-95.

³² *Ibid.*

dipastikan keshahihannya hendaknya dipahami dengan pendekatan yang rasional dan mengetahui konteks suatu hadis atau asbab al-wurud-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- al-Ja'fiy, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih*. t.tp.: Dar Thauq an-Najah. 1422 H.
- al-Jurjani, Abu Ahmad bin 'Adiy. *Al-Kamil fi Dhu'afa'i al-Rijal*. Beirut: al-Kutub al-Ilmiyyah. 1997.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *al-Musnad al-Shahih*. Beirut: Dar Ihya al-Turast al-'Arabi. 1431.
- al-Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani. *Al-Sunan al-Shughra*. t.tp.: Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyyah. Cet. II. 1986.
- al-Quzwayniy, Abu Abdullah Muhammad bin yazid. *Sunan Ibnu Majah*. t.tp.: Dar ar-Risalah al-Alamiyah. 2009.
- al-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin. *Al-Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadah ila al-Jami' al-Shagir*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003.
- Asse, Ambo. *Studi Hadis Maudhu'i (Sebuah Kajian Metodologi Holistik)*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadis*. Yogyakarta: Kreasi Total Media. 2020.
- <http://www.tobapos.com/2016/04/kh-ali-mustafa-yaqub-ini-profilnya.html>.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Najwah, Nurun. "Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nuridin, Nasrullah. "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vo. 14, No. 1, 2016.
- Qamarullah, Muhammad. "Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia" dalam *Jurnal al-Quds*. Vol. 4, No. 2. 2020. DOI 10.29240/alquds.v4i2.1862.
- Ramadhan, M. rizki Syahrul. "Metode Kritik Hadis Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori dan Aplikasi" dalam *Jurnal Nabawi*, Vol. 1, No. 1. 2020.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75-99.
- Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Wijdan SZ, Aden (dkk.), *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.

Yaqub, Ali Mustafa. "Pengaruh Budaya Arab Terhadap Hadits: Studi Kasus Masalah Sorban" dalam *Jurnal Al-Insan*, No. 2 Vol. 1. 2005.

----- *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. III. 2019.

----- *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. IX. 2014.

----- *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. VII, 2018.

----- *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. IV. 2004.

----- *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.1999.